

Dakwah Digital: Narasi Hijrah Realistis dalam Podcast Kadam Siddik

Riska Ramadani

Universitas Sultan Syarif Kasim, Indonesia
email: riskaramadanirambe29@gmail.com

Tiara Nazwa Abdillah

Universitas Sultan Syarif Kasim, Indonesia
email: nazwatiara977@gmail.com

Ari Akbar Hidayat

Universitas Sultan Syarif Kasim, Indonesia
email: ariakbarbkn@gmail.com

Wilsan

Universitas Sultan Syarif Kasim, Indonesia
email: wilsanwilsan67@gmail.com

Toni Hartono*

Universitas Sultan Syarif Kasim, Indonesia
email: toni.hartono@uin-suska.ac.id

**korespondensi penulis*

Abstract:

The development of digital media has created new opportunities for the dissemination of Islamic da'wah, including through podcasts that are increasingly popular among young people. This study aims to analyze digital da'wah strategies and the construction of realistic hijrah narratives in the Kadam Siddik Podcast episode Strategi Hijrah Paling Realistis (Fawaid #21). This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation and documentation of podcast content. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, supported by narrative analysis and theory triangulation. The findings reveal that the Kadam Siddik Podcast constructs a realistic hijrah narrative through four integrated strategies: social environment improvement, spiritual routine formation, prayer as the foundation of istiqamah, and contextual narrative relevance to the needs of young people. These four strategies form a holistic self-transformation framework by simultaneously addressing social, behavioral, spiritual, and communicative dimensions. This narrative construction is analytically distinct from the dominant representation of instant hijrah on visual-based social media. This study concludes that podcasts serve as an effective digital da'wah medium for presenting a humanistic and contextual hijrah narrative capable of promoting sustainable spiritual transformation among the younger generation in the digital era.

Keywords:

Digital Da'wah; young generation; realistic Hijrah; Da'wah communication; podcast.

Abstrak

Perkembangan media digital membuka peluang baru dalam penyebaran dakwah Islam, termasuk melalui podcast yang semakin diminati generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah digital dan konstruksi narasi hijrah realistis dalam Podcast Kadam Siddik episode Strategi Hijrah Paling Realistis (Fawaid #21). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi konten podcast. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, didukung analisis naratif dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Podcast Kadam Siddik membangun narasi hijrah realistis melalui empat strategi yang terintegrasi, yaitu perbaikan lingkungan sosial, pembentukan rutinitas spiritual, penguatan doa sebagai fondasi istiqamah, dan relevansi narasi yang kontekstual dengan kebutuhan generasi muda. Keempat strategi tersebut membentuk kerangka perubahan diri yang holistik karena menyentuh dimensi sosial, behavioral, spiritual, dan komunikatif secara bersamaan. Konstruksi narasi ini berbeda secara signifikan dari representasi hijrah instan yang dominan di media sosial berbasis visual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa podcast merupakan medium dakwah digital yang efektif dalam menghadirkan narasi hijrah yang humanis, kontekstual, dan mampu mendorong transformasi spiritual yang berkelanjutan bagi generasi muda di era digital.

Kata Kunci:

dakwah digital; generasi muda; hijrah realistis; komunikasi dakwah; podcast.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan arus modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat yang cenderung instan dan berorientasi pada hasil. Kondisi ini berpotensi mendorong sebagian individu mengabaikan nilai-nilai moral dan agama demi mencapai tujuan secara cepat. Dalam konteks tersebut, dakwah memiliki peran strategis dalam mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai kebaikan serta mencegah berbagai bentuk kemungkaran. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, aktivitas dakwah tidak lagi terbatas pada metode konvensional, melainkan telah berkembang melalui media digital seperti media sosial dan podcast. Transformasi ini membuka peluang yang luas dalam penyampaian pesan keagamaan secara lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih besar. Dalam perspektif Islam, perkembangan teknologi bukanlah suatu hambatan, melainkan sarana untuk mewujudkan kualitas umat yang lebih baik, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali-Imran: 110)*¹

¹ Wahyu Budiantoro, “Dakwah di Era Digital,” *Komunika* 11, no. 2 (2017): 263–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.

Islam memandang bahwa media dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam proses penyampaian pesan keagamaan. Meskipun bukan faktor utama, keberadaan media memiliki kontribusi besar dalam memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat. Di era digital, podcast menjadi salah satu media yang relevan karena kemudahan akses serta kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara fleksibel dan komunikatif. Fakta ini diperkuat oleh data We Are Social (2024) yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh generasi muda atau sebesar 57,1% pengguna digital di Indonesia menjadikan media sosial dan aplikasi seluler sebagai sarana utama dalam mengisi waktu luang, dengan rata-rata penggunaan mencapai 38 jam per bulan.² Kondisi tersebut menunjukkan besarnya potensi media digital, termasuk podcast, sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan yang efektif dan menjangkau audiens secara luas. Selain itu, internet telah menjadi sarana utama bagi umat Islam dalam memperoleh informasi keagamaan, sehingga memungkinkan munculnya pemahaman baru yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.³

Dalam konteks dakwah, narasi hijrah menjadi tujuan prinsipil dan penting. Hijrah merupakan proses meninggalkan keburukan menuju kebaikan. Proses ini memerlukan muhasabah atau introspeksi diri untuk mengenali kelemahan dan kesalahan pribadi. Proses berhijrah perlu mengidentifikasi kebiasaan buruk yang harus ditinggalkan. Secara esensial, hijrah berorientasi pada pembersihan hati dari berbagai sifat tercela seperti syirik, kemunafikan, dan perilaku negatif lainnya.⁴ Perubahan dari perilaku negatif menuju ketaatan kepada Allah menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar terhadap nilai-nilai spiritual. Kebutuhan ini menjadikan manusia sebagai makhluk religius. Dalam konteks ini, fenomena hijrah di kalangan generasi muda menjadi salah satu bentuk kesadaran spiritual yang mendorong individu untuk lebih dekat kepada Allah, baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual.⁵

Dalam perkembangan dakwah digital, berbagai media menghadirkan pendekatan baru dalam penyampaian pesan keagamaan, salah satunya melalui podcast. Podcast Kadam Siddik menjadi contoh media dakwah digital yang menyajikan tema hijrah dengan pendekatan yang santai, realistis, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens. Era digital memberikan peluang besar dalam penyebaran dakwah, termasuk dalam penyampaian pesan hijrah kepada masyarakat luas. Kemudahan akses informasi memungkinkan nilai-nilai hijrah tersebar dengan cepat, khususnya di kalangan generasi muda. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga menghadirkan tantangan karena tidak semua informasi disertai dengan pemahaman yang mendalam. Akibatnya, hijrah sering kali dipahami secara instan dan lebih menekankan aspek simbolik daripada perubahan spiritual yang substansial.

² Syahidan Dava Hermawan, *Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native dan Digital Immigrant* (Bandung: Universitas Widyatama, 2024), 25.

³ Nur Azhima dkk., "Podcast sebagai Media Baru Dakwah di Era Digital Nur," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 589–98, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.6561>.

⁴ Erik Setiawan, "Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@DakwahIslam," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 97–108, <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2152>.

⁵ Irwansyah, "Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta," *Madania* 10, no. 1 (2020): 46–56.

Oleh karena itu, penyampaian dakwah tentang hijrah di era digital perlu dilakukan secara bijak dan komprehensif agar tidak sekadar menjadi tren, tetapi mampu mendorong perubahan diri yang berkelanjutan.⁶ Meskipun kajian tentang dakwah digital telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan media sosial secara umum dan strategi komunikasi yang bersifat normatif. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas konstruksi narasi hijrah yang realistis dalam media podcast masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan yang realistis dan kontekstual sangat penting agar pesan dakwah dapat diterima secara lebih efektif, terutama oleh generasi muda.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi dakwah digital yang digunakan dalam Podcast Kadam Siddik, (2) mengkaji konstruksi narasi hijrah realistis yang disampaikan, serta (3) menjelaskan relevansinya terhadap kondisi audiens generasi muda di era digital dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan dakwah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi dakwah digital dan narasi hijrah yang disampaikan dalam podcast. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data non-numerik, dengan menekankan makna, proses, dan konteks sosial yang terjadi. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.⁷

Objek penelitian adalah Podcast Kadam Siddik, khususnya episode "*Strategi Hijrah Paling Realistis (Fawaid #21)*" yang dipublikasikan pada 25 Agustus 2025 dan diakses pada 18 Maret 2026. Episode ini dipilih secara *purposive* karena secara khusus membahas proses hijrah yang realistis, bertahap, dan relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari transkrip Podcast Kadam Siddik episode "*Strategi Hijrah Paling Realistis (Fawaid #21)*" yang diakses melalui platform YouTube. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang membahas dakwah digital, komunikasi dakwah, media podcast, serta fenomena hijrah di era digital.⁸

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menyimak podcast secara berulang guna memahami konteks, pesan dakwah, pola komunikasi, serta narasi yang dibangun oleh komunikator. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mentranskripsikan, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengarsipkan bagian-bagian konten yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan

⁶ Andy Riski Pratama dkk., "Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Digital," *Tabayyun* 5, no. 1 (2024): 45–53.

⁷ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 83–90, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

⁸ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Edu Research* 5, no. September (2024): 110–16.

penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk mengkaji bagaimana narasi hijrah dikonstruksi dalam podcast, dengan fokus pada alur cerita, pesan utama, pola penyampaian, serta strategi komunikatif yang digunakan dalam membangun pemahaman mengenai hijrah sebagai proses yang bertahap, realistis, dan berkelanjutan.⁹ Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap isi podcast dengan berbagai konsep dan teori yang relevan, yaitu dakwah transformatif, teori naratif, serta Social Learning Theory Albert Bandura. Melalui langkah tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁰

Hasil dan Diskusi

Strategi Dakwah Digital dalam Membangun Narasi Hijrah Realistis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Podcast Kadam Siddik episode Fawaid #21 membangun narasi hijrah realistis melalui lima strategi utama yang saling berkaitan, yaitu pendekatan bertahap, perbaikan lingkungan, pembentukan rutinitas spiritual, dan penguatan doa sebagai fondasi istiqamah. Keempat strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kerangka dakwah yang kohesif dan sistematis. Secara analitis, konstruksi narasi ini merepresentasikan alternatif yang secara epistemologis berbeda dari representasi hijrah instan yang dominan di media sosial berbasis visual.¹¹

Strategi perubahan mindset disampaikan melalui *reframing* konseptual tentang makna hijrah. Komunikator secara eksplisit menyatakan bahwa hijrah adalah proses berulang, bukan pencapaian tunggal (podcast Kadam Siddik, menit 04:36–09:26). Pernyataan ini secara naratif memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, ia menormalisasi kemungkinan kegagalan sehingga mengurangi beban psikologis audiens yang pernah mengalami kemunduran spiritual. Di sisi lain, ia menggeser indikator keberhasilan hijrah dari standar kesempurnaan religius menuju kemampuan untuk kembali kepada Allah setelah sebelumnya melakukan kesalahan. Konstruksi ini sejalan dengan kerangka Transtheoretical Model yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku berlangsung secara *siklikal* dan *relapse* merupakan bagian alami dari proses perubahan, bukan tanda kegagalan permanen.¹² Dibandingkan dengan penelitian Setiawan (2017) yang menemukan bahwa hijrah sering dimaknai sebagai identitas sosial yang statis, konstruksi dalam podcast ini jauh lebih dinamis dan psikologis.¹³

⁹ Rahma Kusumandari. Kase, Anjarima Devitri, Dwi Sarwindah Sukiatni, "Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan : Analisis Model Miles dan Huberman", *NNER: Journal of Psychological Research*, 3, no. 2 (2023): 301–11.

¹⁰ M. Win Afgani. Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

¹¹ Thiyas Tono Royanulloh Taufiq dan Komari, "Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi," *Fikrah* 10, no. 2 (2020): 355, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>.

¹² Efa Rubawati Syaifuddin dkk., "Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u," *Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 15730–38.

¹³ Setiawan, "Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@DakwahIslam.," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 97–108.

Strategi pendekatan bertahap dikonstruksi melalui penekanan pada konsistensi dalam hal-hal kecil daripada perubahan besar yang tidak berkelanjutan (podcast Kadam Siddik, menit 10:08–15:45). Komunikator secara spesifik menyarankan untuk memulai dari perbaikan salat wajib lima waktu, kemudian secara bertahap menambahkan satu ibadah sunnah yang ringan secara konsisten. Secara analitis, strategi ini mencerminkan prinsip dakwah yang adaptif karena disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi nyata audiens. Pendekatan ini relevan dikritisi melalui perspektif Afiq & Adib yang menegaskan bahwa dakwah yang efektif bagi generasi muda harus menggunakan pendekatan persuasif tanpa paksaan.¹⁴ Namun lebih dari sekadar persuasif, strategi bertahap dalam podcast ini juga bersifat terapeutik karena membebaskan audiens dari tekanan untuk berubah secara total dalam waktu singkat, dimana hal tersebut merupakan sebuah tekanan yang justru sering menjadi penyebab kegagalan hijrah.¹⁵

Strategi perbaikan lingkungan disampaikan dengan pengakuan realistis bahwa tidak semua orang dapat sepenuhnya menghindari lingkungan yang kurang kondusif (podcast Kadam Siddik, menit 15:47–22:02). Komunikator menyarankan strategi penyeimbangan, yaitu mempertahankan interaksi dengan lingkungan yang ada karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan, sambil secara aktif mencari lingkungan atau teman yang saleh sebagai penyeimbang. Secara analitis, strategi ini lebih realistis dibandingkan anjuran dakwah konvensional yang sering kali memerintahkan pemutusan total dengan lingkungan lama. Dalam perspektif teori kognitif-sosial Bandura sebagaimana dijelaskan Mubin dkk., strategi penyeimbangan lingkungan ini relevan karena perilaku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan. Dengan membangun lingkungan sosial yang positif secara paralel bukan menggantikan lingkungan lama secara total individu dapat memperoleh model perilaku keagamaan yang mendukung proses hijrahnya tanpa harus mengalami isolasi sosial.¹⁶

Strategi pembentukan rutinitas spiritual melalui jadwal kajian dan bacaan keagamaan secara teratur (podcast Kadam Siddik, menit 22:03–23:39) merepresentasikan dimensi dakwah transformatif yang paling konkret. Secara analitis, rutinitas spiritual berfungsi bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan religius yang berkelanjutan. Kamilah menjelaskan bahwa dakwah transformatif yang efektif harus mampu mendorong perubahan perilaku melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penyampaian informasi.¹⁷ Dalam konteks ini, anjuran membangun rutinitas spiritual dalam podcast melampaui fungsi informatif dakwah dan masuk ke ranah transformatif karena ia mendorong

¹⁴ Muhammad Adib Afiq dan Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, “Etika Da’i Gen-Z Dalam Berdakwah Pada Akun Tiktok@Kadamsidik00,” *Sains Student Research* 3, no. 5 (2025): 252–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5559>.

¹⁵ Afifah Nur Zakiyah dkk., “Fenomena Hijrah Instan: Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Pemahaman yang Kritis dan Mendalam,” *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 53–65, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9665>.

¹⁶ Muhammad Nurul Mubin, “Pendekatan kognitif-sosial perspektif albert bandura pada pembelajaran pendidikan agama islam,” *edureligia* 05, no. 01 (2021): 92–103.

¹⁷ Nur Kamilah, “Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember),” *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1 (2021): 27–38, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>.

audiens untuk membangun struktur kehidupan yang mendukung pertumbuhan spiritual secara konsisten.

Strategi penguatan doa sebagai fondasi istiqamah (Podcast Kadam Siddik, menit 23:40–26:30) merupakan elemen yang membedakan pendekatan dakwah ini dari strategi perubahan perilaku yang bersifat sekuler. Komunikator tidak hanya menganjurkan doa sebagai rutinitas ibadah, tetapi secara spesifik menyarankan untuk berdoa agar dikuatkan bahkan di saat sedang dalam kondisi lalai atau bermaksiat, agar Allah mempermudah kepadanya dalam melaksanakan taubat secara benar. Secara analitis, anjuran ini mengandung kedalaman teologis yang signifikan karena ia mengakui kelemahan manusia sekaligus menegaskan bahwa hubungan dengan Allah tidak terputus meskipun seseorang sedang dalam kondisi spiritual yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Gishar & Yusuf yang menjelaskan bahwa doa memiliki dimensi psikologis yang mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan optimisme, dan memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi tantangan perubahan perilaku.¹⁸

Jika dianalisis secara keseluruhan, keempat strategi tersebut membentuk sebuah sistem dakwah yang komprehensif karena menyentuh dimensi kognitif melalui perubahan mindset, dimensi behavioral melalui pendekatan bertahap dan rutinitas, dimensi sosial melalui perbaikan lingkungan, dan dimensi spiritual melalui penguatan doa. Integrasi keempat dimensi ini menunjukkan bahwa Podcast Kadam Siddik tidak sekadar menyampaikan pesan dakwah, melainkan menawarkan kerangka perubahan diri yang holistik. Dibandingkan dengan dakwah digital yang hanya menekankan satu dimensi seperti penampilan lahiriah atau identitas keagamaan simbolik, pendekatan holistik ini secara analitis lebih mampu mendorong transformasi spiritual yang berkelanjutan.

Namun demikian, perlu dikritisi bahwa pendekatan personal dan empatik dalam podcast ini juga memiliki potensi keterbatasan. Sebagaimana diidentifikasi oleh Nabir dkk., tingginya kepercayaan audiens terhadap komunikator di media digital dapat memunculkan *panacea effect*, yaitu kecenderungan menerima seluruh pesan tanpa evaluasi kritis.¹⁹ Oleh karena itu, narasi hijrah realistis dalam podcast Kadam Siddik perlu dipahami sebagai salah satu pendekatan yang efektif, yang tetap perlu diimbangi dengan pendalaman ilmu agama secara lebih komprehensif melalui sumber-sumber keagamaan yang otoritatif.

Peran Lingkungan dalam Proses Hijrah

Analisis terhadap konten podcast Kadam Siddik episode Fawaid #21 mengungkapkan bahwa strategi perbaikan lingkungan. Penempatan ini secara naratif tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan logika bertahap: setelah individu mengubah mindset dan memulai perubahan dari hal-hal mendasar, langkah berikutnya adalah membenahi lingkungan sosial yang memengaruhi konsistensi perubahan tersebut. Secara analitis, urutan ini menunjukkan bahwa komunikator memahami bahwa perubahan individual tidak dapat dipertahankan tanpa dukungan lingkungan yang kondusif merupakan sebuah pemahaman yang sejalan dengan kerangka teori kognitif-sosial Albert Bandura.

¹⁸ Gishar Hamka Gishar dkk., “Doa sebagai Spiritualitas Qur’ani: Analisis Teologis dan Psikologis,” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 16778–82.

¹⁹ Aisyah Nisrina Fatin. Nabir, Febrica Putri, Nasichah, Desy Nuraini Yasiroh, “Persepsi Pengguna TikTok Terhadap Panacea Effect Dalam Penerimaan Pesan Dakwah Kadam Siddik,” *Psikososial dan Pendidikan* 1, no. 4 (2025): 2067–82.

Dalam perspektif teori kognitif-sosial, Mubin dkk. menjelaskan bahwa fungsi mental dan perilaku manusia merupakan produk interaksi timbal balik antara tiga faktor yang tidak dapat dipisahkan, yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Konsep *reciprocal determinism* ini menjelaskan mengapa lingkungan bukan sekedar latar belakang pasif, melainkan faktor aktif yang secara terus-menerus membentuk dan dibentuk oleh perilaku individu.²⁰ Diaplikasikan pada konteks hijrah, hal ini berarti bahwa seseorang yang berusaha berubah namun terus berada dalam lingkungan yang menormalisasi kemaksiatan akan menghadapi hambatan struktural yang jauh lebih besar dibandingkan mereka yang berhasil membangun lingkungan sosial yang mendukung. Temuan dalam podcast ini mengonfirmasi konsep tersebut melalui pesan dakwah yang secara eksplisit menyebutkan bahwa lingkungan adalah "*sesuatu yang sangat berpengaruh*" dalam proses hijrah (podcast Kadam Siddik, menit 24:00).

Strategi lingkungan yang ditawarkan Podcast Kadam Siddik tidak bersifat absolutis, melainkan realistis dan kontekstual. Komunikator secara eksplisit mengakui bahwa tidak semua orang dapat sepenuhnya meninggalkan lingkungan yang kurang kondusif, misalnya karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan (Podcast Kadam Siddik, menit 15:47–22:02). Sebagai solusi, komunikator menawarkan strategi penyeimbangan, yaitu mempertahankan interaksi dengan lingkungan yang ada sambil secara aktif membangun lingkungan paralel yang saleh. Pendekatan ini secara analitis berbeda signifikan dari anjuran hijrah konvensional yang sering kali bersifat dikotomis memerintahkan pemutusan total dengan lingkungan lama tanpa mempertimbangkan realitas sosial dan ekonomi audiens. Perbedaan ini merupakan kebaruan strategis yang ditawarkan dakwah digital berbasis podcast dibandingkan dakwah konvensional.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Widyarningsih menemukan bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu determinan utama motivasi berhijrah di kalangan generasi muda, di mana tekanan sosial dari teman sebaya lebih berpengaruh dibandingkan konten media sosial semata.²¹ Temuan ini memperkuat argumen bahwa strategi perbaikan lingkungan dalam podcast bukan sekedar anjuran normatif, melainkan respons terhadap realitas psikososial yang terbukti secara empiris. Di sisi lain, Zayyin & Arif menunjukkan bahwa komunitas pemuda hijrah yang bersifat fisik mampu memberikan dukungan moral yang lebih intens dan berkelanjutan dibandingkan komunitas virtual.²² Perbedaan ini penting untuk dikritisi dalam konteks dakwah digital, karena menunjukkan bahwa lingkungan digital meskipun mampu menjangkau audiens yang lebih luas belum sepenuhnya dapat menggantikan fungsi dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas fisik.

Dalam perspektif psikologis, Schneiders menegaskan bahwa lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dukungan merupakan prasyarat penting bagi individu untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang sedang

²⁰ Mubin, "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 91–103.

²¹ Rindha Widyarningsih, "Pengaruh Media Sosial atau Lingkungan Pergaulan?: Mengungkap Determinan Utama Motivasi Berhijrah," *Assertive: Islamic Counseling Journal* 01, no. 2 (2022): 1–15.

²² Muhammad Fauzi Arif. Arini, Zayyin Nur, "Pengaruh Kajian Komunitas Pemuda Hijrah terhadap Akhlak Jamaahnya," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 20–23, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.752>.

dialami. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif tidak hanya menghambat perubahan, tetapi juga dapat memicu regresi perilaku ke kondisi sebelumnya.²³ Diaplikasikan pada konteks hijrah digital, perspektif ini mengimplikasikan bahwa podcast sebagai media dakwah perlu dipahami tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun lingkungan psikologis yang aman bagi audiens untuk mengeksplorasi dan menjalani proses perubahan spiritual mereka. Pendekatan komunikator yang empatik, tidak menghakimi, dan mengakui realitas kesulitan audiens secara implisit menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif tersebut.

Lebih jauh, dalam konteks dakwah digital, konsep lingkungan mengalami perluasan makna yang signifikan. Jika dakwah konvensional memahami lingkungan sebatas ruang fisik tempat individu berinteraksi secara langsung, dakwah digital memungkinkan terbentuknya lingkungan sosial baru yang bersifat virtual.²⁴ Podcast, grup kajian daring, dan komunitas keagamaan berbasis media digital menjadi wadah baru yang memungkinkan individu memperoleh dukungan sosial dan pemodelan perilaku keagamaan tanpa dibatasi oleh jarak geografis.²⁵ Temuan dalam podcast ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak sekadar memindahkan konten dakwah ke platform digital, melainkan secara aktif membangun ekosistem lingkungan spiritual yang baru sebuah kontribusi yang belum banyak dikaji dalam penelitian dakwah digital sebelumnya.

Namun demikian, perlu dikritisi bahwa lingkungan virtual yang dibangun melalui podcast memiliki keterbatasan struktural dibandingkan lingkungan sosial fisik. Interaksi dalam lingkungan digital bersifat satu arah dan asinkronus, sehingga fungsi pengawasan, keteladanan langsung, dan dukungan emosional yang bersifat responsif yang menjadi keunggulan komunitas fisik sulit sepenuhnya terpenuhi.²⁶ Oleh karena itu, efektivitas strategi perbaikan lingkungan yang disampaikan dalam podcast akan lebih optimal apabila audiens tidak hanya mengonsumsi konten digital, tetapi juga terlibat aktif dalam komunitas keagamaan fisik yang mampu memberikan dukungan sosial secara langsung dan berkelanjutan.

Rutinitas Spiritual dan Dakwah Transformatif dalam Proses Hijrah

Analisis terhadap konten Podcast Kadam Siddik episode Fawa'id #21 menunjukkan bahwa strategi keempat yang disampaikan adalah pembentukan jadwal rutinitas spiritual, yakni pada segmen menit 22:03–23:39. Komunikator secara spesifik menganjurkan audiens untuk memiliki jadwal rutin dalam membersihkan hati, seperti menghadiri kajian keislaman secara online maupun offline, serta membaca literatur keagamaan secara teratur (Podcast Kadam Siddik, menit 22:03–23:39). Secara naratif, penempatan strategi ini setelah anjuran perbaikan lingkungan bukan tanpa alasan. Rutinitas spiritual berfungsi sebagai

²³ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), 46

²⁴ Budiantoro, W. (2017), "Dakwah di Era Digital", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.

²⁵ Pratama, A. R., Aprison, W., Yulius, Y., Latifa, N., & Syafrudin, S., "Dakwah digital dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era digital", *TABAYYUN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5, 1 (2024), 45

²⁶ Arini, Zayyin Nur, "Pengaruh Kajian Komunitas Pemuda Hijrah terhadap Akhlak Jamaahnya." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 20–23. <https://doi.org/10.29313/jrkipi.v2i1.752>

mekanisme pemeliharaan yang memastikan perubahan yang telah dimulai tidak berhenti pada fase awal, melainkan terus berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari audiens. Konstruksi naratif ini secara analitis mencerminkan pemahaman komunikator bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan membutuhkan struktur dan kebiasaan yang terorganisir, bukan sekadar motivasi sesaat.

Secara teoritis, strategi rutinitas spiritual yang dikonstruksi dalam podcast ini dapat dikategorikan sebagai manifestasi konkret dari dakwah transformatif. Kamilah menjelaskan bahwa dakwah transformatif merupakan proses dakwah yang berorientasi pada perubahan individu dan masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, bukan sekadar penyampaian pesan secara verbal. Dalam kerangka ini, anjuran membangun rutinitas spiritual dalam podcast melampaui fungsi informatif dakwah karena ia secara aktif mendorong audiens untuk mengubah struktur kehidupan hariannya agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan.²⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal ayat 24 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul menuju kehidupan yang lebih baik. Ayat ini secara teologis menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar ajakan verbal, melainkan seruan untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam praktik kehidupan nyata sebuah prinsip yang secara operasional diwujudkan melalui pembentukan rutinitas spiritual dalam podcast ini.

Kontribusi analitis utama dari temuan ini terletak pada identifikasi bahwa rutinitas spiritual dalam podcast Kadam Siddik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis pembentukan kebiasaan yang mendukung keberlanjutan proses hijrah. Hal ini secara analitis berbeda dari pemahaman rutinitas spiritual yang lazim dalam kajian dakwah konvensional, yang cenderung menempatkan rutinitas ibadah semata-mata sebagai kewajiban religius tanpa menganalisis fungsi psikologisnya dalam konteks perubahan perilaku. Dalam perspektif psikologi perilaku, kebiasaan terbentuk melalui pengulangan yang konsisten hingga perilaku tersebut menjadi otomatis dan tidak lagi membutuhkan motivasi eksternal yang besar. Anjuran dalam podcast untuk menghadiri kajian dan membaca literatur keagamaan secara teratur mencerminkan prinsip ini bahwa keberlangsungan hijrah tidak bergantung pada intensitas motivasi awal, melainkan pada konsistensi tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan.

Temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang signifikan, misalnya Abrori & Kharis dalam kajian dakwah transformatif melalui filantropi menemukan bahwa dakwah yang berorientasi pada tindakan nyata lebih efektif dalam mendorong perubahan sosial dibandingkan dakwah yang hanya bersifat verbal. Temuan ini sejalan dengan strategi rutinitas spiritual dalam podcast yang mendorong audiens untuk tidak hanya memahami konsep hijrah, tetapi juga mengimplementasikannya melalui tindakan konkret yang terstruktur.²⁸ Namun perbedaannya terletak pada konteks mediumnya, penelitian Abrori & Kharis berfokus pada dakwah transformatif dalam konteks komunitas fisik, sementara

²⁷ Kamilah, "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)." *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 19(1), 27–38.

²⁸ Abrori dan Ahmad Kharis, "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 8, no. 1 (2022): 102, <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v8i1.13009>.

temuan ini menunjukkan bahwa dakwah transformatif juga dapat dilaksanakan secara efektif melalui medium digital seperti podcast. Hal ini merupakan kebaruan temuan yang belum banyak dikaji dalam literatur dakwah transformatif yang ada.

Lebih jauh, temuan ini juga berbeda dari penelitian Budiantoro yang mengkaji dakwah digital secara umum. Budiantoro menekankan bahwa peluang dakwah digital terletak pada kemampuannya menjangkau audiens yang lebih luas, namun belum secara spesifik menganalisis bagaimana dakwah digital dapat mendorong pembentukan rutinitas spiritual yang berkelanjutan.²⁹ Podcast Kadam Siddik mengisi celah ini dengan tidak hanya menyebarkan pesan keagamaan, tetapi juga secara aktif memberikan panduan praktis tentang bagaimana membangun jadwal rutinitas spiritual yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari audiens. Kontribusi ini menunjukkan bahwa podcast memiliki keunggulan komparatif dibandingkan media dakwah digital lainnya dalam hal kedalaman panduan transformatif yang dapat diberikan kepada audiens.

Dalam konteks era digital, pembentukan rutinitas spiritual juga menghadapi tantangan spesifik yang perlu dikritisi. Di satu sisi, ketersediaan kajian online dan literatur keagamaan digital memudahkan audiens untuk membangun rutinitas spiritual tanpa dibatasi oleh waktu dan lokasi. Di sisi lain, karakteristik media digital yang penuh distraksi dan konten yang terus bersaing untuk mendapatkan perhatian audiens dapat menghambat konsistensi rutinitas yang sedang dibangun. Oleh karena itu, anjuran dalam podcast untuk memiliki jadwal yang terstruktur bukan sekadar mengakses konten keagamaan secara sporadis merupakan strategi yang secara analitis lebih efektif dalam menghadapi tantangan distraksi digital tersebut. Hal ini memperkuat argumen bahwa podcast sebagai medium dakwah memiliki potensi untuk tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kerangka perilaku yang mendukung transformasi spiritual audiens secara berkelanjutan.³⁰

Doa sebagai Fondasi Istiqomah dalam Proses Hijrah

Analisis terhadap konten Podcast Kadam Siddik episode Fawaid #21 yang disampaikan adalah penguatan doa sebagai fondasi istiqamah, yakni pada segmen menit 23:40–26:30. Komunikator secara spesifik menganjurkan audiens untuk senantiasa memohon kepada Allah agar ditetapkan hatinya di atas agama-Nya, bahkan di saat sedang dalam kondisi lalai atau bermaksiat, agar Allah segera mencabut kenikmatan dosa tersebut (Podcast Kadam Siddik, menit 23:40–26:30). Secara naratif, penempatan doa sebagai strategi penutup bukan sekadar urutan teknis, melainkan mencerminkan logika teologis yang mendalam bahwa seluruh ikhtiar manusiawi dalam proses hijrah perubahan mindset, pendekatan bertahap, perbaikan lingkungan, dan rutinitas spiritual pada akhirnya harus bersandar pada pertolongan Allah melalui doa yang konsisten. Konstruksi naratif ini secara analitis merepresentasikan integrasi yang unik antara dimensi ikhtiar manusiawi dan dimensi tawakkal ilahiah dalam kerangka dakwah digital.

Kontribusi analitis penting dari temuan ini adalah bahwa anjuran doa dalam podcast ini tidak disampaikan sebagai ritual formal semata, melainkan sebagai mekanisme spiritual yang aktif dan responsif terhadap dinamika proses hijrah. Secara analitis, hal ini berbeda dari representasi doa dalam dakwah

²⁹ Budiantoro, "Dakwah di Era Digital.", 46.

³⁰ Azhima dkk., "Podcast sebagai Media Baru Dakwah di Era Digital." *Jurnal: Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* (Vol. 3, No. 1, 2023), 57.

konvensional yang sering kali menempatkan doa sebagai penutup dari rangkaian ibadah tanpa menganalisis fungsi psikologis dan strategisnya dalam konteks perubahan perilaku. Bahkan Gishar & Yusuf menjelaskan bahwa doa memiliki dimensi psikologis yang mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan optimisme, dan memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Diaplikasikan pada konteks hijrah, fungsi psikologis doa ini menjadi sangat krusial karena proses perubahan perilaku yang panjang dan penuh dinamika membutuhkan sumber motivasi internal yang tidak bergantung semata-mata pada kondisi eksternal.³¹

Landasan teologis strategi ini diperkuat melalui firman Allah dalam Q.S. Ghafir ayat 60 yang memerintahkan manusia untuk berdoa dan menjanjikan pengabulan bagi mereka yang memohon kepada-Nya. Secara analitis, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai justifikasi normatif, tetapi juga mengungkapkan dimensi relasional antara manusia dan Allah yang menjadi fondasi dari seluruh proses hijrah. Dalam perspektif ini, doa bukan sekadar permohonan, melainkan ekspresi dari kesadaran manusia akan keterbatasannya dan pengakuan atas kedaulatan Allah dalam menentukan keberhasilan perubahan diri. Pemahaman ini secara signifikan berbeda dari pendekatan perubahan perilaku yang bersifat sekuler yang mengandalkan kekuatan individu semata, dan menjadi kekhasan epistemologis dari dakwah digital berbasis nilai Islam seperti yang diterapkan dalam Podcast Kadam Siddik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Fauziah dkk. menemukan bahwa doa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Muslim.³² Temuan ini sejalan dengan strategi dalam podcast yang menempatkan doa bukan hanya sebagai pelengkap ibadah, tetapi sebagai fondasi yang menopang keseluruhan proses hijrah. Namun perbedaannya terletak pada konteks spesifik penerapannya penelitian Fauziah dkk. mengkaji doa dalam konteks peningkatan kualitas ibadah secara umum, sementara temuan ini menganalisis fungsi doa secara lebih spesifik dalam konteks mempertahankan istiqamah di tengah dinamika proses hijrah yang penuh tantangan dan kemungkinan kegagalan. Spesifikasi konteks ini merupakan kebaruan analitis yang melengkapi kajian tentang fungsi doa dalam literatur dakwah dan psikologi Islam.

Lebih jauh, anjuran untuk berdoa bahkan di saat sedang dalam kondisi lalai atau bermaksiat mengandung implikasi teologis dan psikologis yang signifikan. Secara teologis, anjuran ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak terputus meskipun seseorang sedang berada dalam kondisi spiritual yang rendah sebuah konsepsi yang memberikan harapan dan menghindarkan audiens dari sikap putus asa yang justru dapat menghambat proses hijrah. Secara psikologis, anjuran ini relevan dengan temuan Oktavia dkk. yang menjelaskan bahwa kekuatan doa mampu memberikan energi positif dan dorongan untuk bangkit dari kondisi terpuruk.³³ Integrasi dimensi teologis dan psikologis dalam satu strategi dakwah ini menunjukkan kedalaman pendekatan yang digunakan

³¹ Gishar dkk., "Doa sebagai Spiritualitas Qur'ani : Analisis Teologis dan Psikologis." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5 (2), 67-69.

³² Hinggil Permana. Fauziah, Adinda Nur, Tajudin Nur, "Peran Doa dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Kehidupan Sehari-hari Umat Muslim," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 42–51.

³³ Yati Oktavia dkk., "Dasyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia," *Proceeding Conference on Da'Wah and Communication Studies* 1, no. 1 (2022): 88–89.

dalam Podcast Kadam Siddik dan menjadi salah satu faktor yang membedakannya dari konten dakwah digital yang lebih dangkal secara substantif.

Relevansi Narasi Hijrah Realistis di Era Digital

Analisis menyeluruh terhadap Podcast Kadam Siddik episode Fawaid #21 menunjukkan bahwa narasi hijrah realistis yang dibangun memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kondisi dan kebutuhan generasi muda di era digital. Relevansi ini tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari strategi komunikasi dakwah yang dirancang secara sadar untuk menyesuaikan pesan dengan karakteristik psikologis, sosial, dan digital audiens sarannya. Secara analitis, relevansi tersebut dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama, yaitu relevansi konten, relevansi medium, dan relevansi pendekatan komunikasi.

Dari sisi relevansi konten, narasi hijrah dalam podcast ini secara langsung merespons permasalahan nyata yang dihadapi generasi muda, seperti kebingungan memulai hijrah, perasaan jauh dari Allah, dan rasa gagal akibat kemunduran spiritual. Menurut Rubawati & Rahayu menjelaskan bahwa kesiapan mad'u dalam menerima pesan dakwah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pesan tersebut relevan dengan kondisi psikologis dan sosial yang mereka hadapi.³⁴ Dalam konteks ini, Podcast Kadam Siddik berhasil membangun relevansi konten yang kuat karena tidak memulai dari idealisme keagamaan yang abstrak, melainkan dari pengakuan terhadap realitas kesulitan yang dialami audiens. Pendekatan ini secara analitis berbeda dari dakwah konvensional yang sering kali memulai dari standar keagamaan yang tinggi sehingga justru menciptakan jarak psikologis dengan audiens yang merasa belum layak untuk berhijrah.

Sementara itu, sisi relevansi medium, podcast sebagai media berbasis audio memiliki karakteristik komunikasi yang secara inheren mendukung penyampaian narasi yang reflektif dan personal. Azhima dkk. menjelaskan bahwa podcast memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional antara komunikator dan audiens melalui format komunikasi yang bersifat intim dan percakapan. Karakteristik ini membedakan podcast dari media dakwah digital berbasis visual seperti TikTok dan Instagram yang cenderung mengutamakan kesan visual daripada kedalaman naratif.³⁵ Jika dikontraskan dengan temuan Afik & Adib tentang dakwah di TikTok yang mengedepankan kreativitas visual dan durasi pendek, dakwah melalui podcast memungkinkan eksplorasi tema yang lebih mendalam dan reflektif sebuah keunggulan komparatif yang secara khusus relevan untuk tema hijrah yang membutuhkan pemahaman nuansatif dan bukan sekadar motivasi sesaat.

Dari sisi relevansi pendekatan komunikasi, Podcast Kadam Siddik menggunakan bahasa yang sederhana, analogi kehidupan sehari-hari, dan pengalaman personal komunikator sebagai strategi untuk membangun kedekatan dengan audiens. Putri dkk. menjelaskan bahwa model komunikasi dakwah yang efektif harus mampu menyesuaikan pesan dengan tingkat pemahaman dan latar belakang audiens tanpa mengurangi substansi pesan yang disampaikan.³⁶ Dalam konteks ini, gaya komunikasi Kadam Siddik yang ringan, naratif, dan tidak

³⁴ Syaifuddin dkk., "Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15730–15738. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35553> [1]

³⁵ Azhima dkk., "Podcast sebagai Media Baru Dakwah di Era Digital.", 77.

³⁶ Nabir, Febrica Putri, Nasichah, Desy Nuraini Yasiroh, "Persepsi Pengguna TikTok Terhadap Panacea Effect Dalam Penerimaan Pesan Dakwah Kadam Siddik." *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(4), 67–84.

menghakimi bukan sekadar pilihan estetik, melainkan strategi komunikatif yang terencana untuk memaksimalkan penerimaan pesan oleh audiens generasi muda yang cenderung resisten terhadap pendekatan dakwah yang bersifat menggurui atau menghakimi. Profil komunikator juga memainkan peran signifikan dalam membangun relevansi narasi hijrah dalam podcast ini.



Gambar 1. Podcast hijrah pada akun You Tube @Kadamsidik

Husain Basyaiban yang dikenal dengan nama Kadam Siddik, lahir di Makkah pada 12 Agustus 2002, menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya.³⁷ Latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat, dikombinasikan dengan kemampuannya tumbuh dan berkomunikasi dalam ekosistem digital sebagai generasi Z, menjadikannya figur yang unik seorang da'i yang memiliki otoritas keagamaan sekaligus kedekatan kultural dengan audiens sasarannya. Dalam perspektif teori kognitif-sosial Bandura sebagaimana dijelaskan Mubin dkk. (2021), efektivitas komunikator sebagai role model sangat ditentukan oleh persepsi audiens tentang kesamaan karakteristik antara diri mereka dengan komunikator. Husain Basyaiban sebagai da'i muda yang mengakui pernah mengalami tantangan spiritual yang sama dengan audiens menciptakan identifikasi yang kuat dan meningkatkan efektivitas pesan dakwah yang disampaikan.

Namun demikian, tingginya kepercayaan audiens terhadap Kadam Siddik juga berpotensi menimbulkan ketergantungan yang tidak sehat. Nabir dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa panacea effect kecenderungan audiens menerima seluruh pesan tanpa evaluasi kritis merupakan risiko yang melekat pada dakwah digital dengan komunikator yang memiliki popularitas tinggi. Risiko ini menjadi semakin relevan mengingat audiens utama podcast ini adalah generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan identitas religius dan belum sepenuhnya memiliki kapasitas evaluasi kritis terhadap konten keagamaan. Oleh karena itu, meskipun narasi hijrah realistis dalam Podcast Kadam Siddik terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih humanis dan kontekstual, efektivitasnya akan lebih optimal apabila diimbangi dengan dorongan kepada audiens untuk terus memperdalam pemahaman keagamaan melalui sumber-sumber yang lebih otoritatif dan komprehensif.

³⁷ Afiq dan Islam, "Etika Da' i Gen-Z Dalam Berdakwah Pada Akun Tiktok@Kadamsidikoo." *Journal Sains Student Research (JSSR)*, 3(5), 252–271. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5617>

Peran lingkungan, dalam konteks ini, rutinitas spiritual, dan doa sebagai fondasi istiqamah memberikan beberapa kontribusi akademis yang signifikan. Pertama, penelitian ini mengungkapkan bahwa podcast sebagai medium dakwah digital memiliki keunggulan komparatif dibandingkan media sosial berbasis visual dalam hal kedalaman naratif dan kemampuannya membangun konstruksi hijrah yang substantif dan transformatif, bukan sekadar simbolik. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi bahwa strategi dakwah digital yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan teknologi dan jangkauan platform, tetapi membutuhkan integrasi yang kohesif antara pendekatan psikologis, teologis, dan komunikatif yang disesuaikan dengan karakteristik audiens generasi muda. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah transformatif dapat diadaptasi secara efektif ke dalam konteks digital melalui medium podcast sebuah kebaruan yang melengkapi kajian dakwah transformatif yang selama ini didominasi oleh konteks komunitas dan interaksi fisik. Keempat, penelitian ini mengungkapkan dimensi baru dalam kajian hijrah digital, yaitu bahwa keberhasilan hijrah dalam konteks digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten yang dikonsumsi, tetapi juga oleh kemampuan medium dakwah dalam mendorong terbentuknya rutinitas spiritual dan jaringan lingkungan sosial yang mendukung proses perubahan secara berkelanjutan. Kelima, penelitian ini menegaskan bahwa narasi hijrah yang humanis, realistis, dan tidak menghakimi merupakan pendekatan dakwah yang paling relevan untuk generasi muda di era digital sebuah temuan yang memiliki implikasi praktis bagi para dai, kreator konten Islam, dan pengembang platform dakwah digital dalam merancang strategi komunikasi keagamaan yang efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Dakwah digital dalam Podcast Kadam Siddik episode Fawaid #21 mengungkapkan bahwa podcast mengonstruksi narasi hijrah realistis melalui empat strategi yang terintegrasi secara kohesif, yaitu perbaikan lingkungan sosial, pembentukan rutinitas spiritual, penguatan doa sebagai fondasi istiqamah, dan relevansi narasi yang kontekstual dengan kebutuhan generasi muda. Keempat strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kerangka perubahan diri yang holistik karena secara bersamaan menyentuh dimensi sosial, behavioral, spiritual, dan komunikatif audiens. Konstruksi narasi hijrah yang dibangun secara analitis berbeda secara signifikan dari representasi hijrah instan yang dominan di media sosial berbasis visual, yang cenderung menekankan perubahan simbolik dan lahiriah tanpa diiringi transformasi spiritual yang substantif.

Podcast Kadam Siddik menerapkan prinsip dakwah *bil hikmah* secara konsisten melalui pendekatan yang empatik, tidak menghakimi, dan disesuaikan dengan realitas kondisi audiens generasi muda. Penggunaan pengalaman personal komunikator sebagai strategi naratif menciptakan efek autentisitas yang memperkuat identifikasi audiens dengan pesan yang disampaikan. Podcast Kadam Siddik berhasil membangun pemahaman hijrah yang lebih dinamis dan psikologis. Sebagai medium dakwah podcast lebih mampu mendorong transformasi spiritual yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis hanya berfokus pada satu episode podcast sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh konten Podcast Kadam Siddik secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini tidak melibatkan data dari perspektif audiens secara langsung, sehingga efektivitas aktual strategi dakwah yang dianalisis belum dapat dikonfirmasi melalui respons dan perubahan perilaku nyata audiens. Ketiga,

sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis naratif, temuan bersifat interpretatif dan terikat pada sudut pandang peneliti, sehingga memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal, yakni 1) bagi para da'i dan kreator konten Islam, pendekatan dakwah yang humanis, realistis, dan tidak menghakimi terbukti lebih efektif dalam menjangkau generasi muda di era digital dibandingkan pendekatan yang bersifat normatif dan idealistik. 2) Bagi pengembang platform dakwah digital, podcast perlu diposisikan sebagai medium strategis untuk tema-tema yang membutuhkan kedalaman naratif seperti hijrah, karena karakteristiknya lebih kondusif untuk membangun pemahaman yang substantif dibandingkan media berbasis visual berdurasi pendek. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan perspektif audiens secara langsung melalui survei atau wawancara mendalam untuk mengkonfirmasi efektivitas aktual strategi dakwah digital yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, serta kajian komparatif antara berbagai platform dakwah digital untuk memahami keunggulan dan keterbatasan masing-masing medium dalam konteks dakwah Islam di era digital.

Daftar Pustaka

- Abrori, Abrori, dan Ahmad Kharis. "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2022): 102. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.13009>.
- Afiq, Muhammad Adib, dan Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam. "Etika Da' i Gen-Z Dalam Berdakwah Pada Akun Tiktok@Kadamsidik00." *Sains Studest Research* 3, no. 5 (2025): 252–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5559>.
- Arini, Zayyin Nur, Muhammad Fauzi Arif. "Pengaruh Kajian Komunitas Pemuda Hijrah terhadap Akhlak Jamaahnya." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 20–23. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.752>.
- Azhima, Nur, Indra Dita Puspito, Budi Ariyanto, Nurul Sakinah, dan Reka Raning Tyas. "Podcast sebagai Media Baru Dakwah di Era Digital Nur." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 589–98. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.6561>.
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah di Era Digital." *komunika* 11, no. 2 (2017): 263–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.
- Fauziah, Adinda Nur, Tajudin Nur, Hinggil Permana. "Peran Doa dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Kehidupan Sehari-hari Umat Muslim." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 42–51.
- Gishar, Gishar Hamka, Yusuf Muhammad, dan Mardan. "Doa sebagai Spiritualitas Qur'ani : Analisis Teologis dan Psikologis." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 16778–82.
- Hermawan, Syahidan Dava. *Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native dan Digital Immigrant*. 2024 (t.t.).

- Hermawan, Syahidan Dava, dan Syahidan Dava. *PENGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH DIGITAL NATIVE DAN DIGITAL IMMIGRANT*. t.t.
- Irwansyah. “Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta.” *Madania* 10, no. 1 (2020): 46–56.
- Kamilah, Nur. “Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember).” *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1 (2021): 27–38. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>.
- Kase, Anjarima Devitri, Dwi Sarwindah Sukiatni, Rahma Kusumandari. *Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan : Analisis Model Miles dan Huberman*. 3, no. 2 (2023): 301–11.
- Mubin, Muhammad Nurul. “Pendekatan kognitif-sosial perspektif albert bandura pada pembelajaran pendidikan agama islam.” *edureligia* 05, no. 01 (2021): 92–103.
- Nabir, Febrica Putri, Nasichah, Desy Nuraini Yasiroh, Aisyah Nisrina Fatin. “Persepsi Pengguna TikTok Terhadap Panacea Effect Dalam Penerimaan Pesan Dakwah Kadam Sidik.” *Psikososial dan Pendidikan* 1, no. 4 (2025): 2067–82.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M. Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Oktavia, Yati, Rika Herdiana, Wiwit Pratiwi, dkk. “Dasyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia.” *Proceeding Conference on Da'Wah and Communication Studies* 1, no. 1 (2022): 88–89.
- Pratama, Andy Riski, Wendra Aprison, Yulius, Nurrahmi Latifa, dan Syafruddin. “Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Digital.” *Tabayyun* 5, no. 1 (2024): 45–53.
- Schneiders, Alexander A. *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rinehart and Winston, 1964.
- Setiawan, Erik. “Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@DakwahIslam.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 97–108. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2152>.
- Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian:Primer,Sekunder, dan Tersier.” *Edu Research* 5, no. September (2024): 110–16.
- Syaifuddin, Efa Rubawati, Ashari, dan Aulianita Masita, Indah Rahayu. “Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u.” *Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 15730–38.

Taufiq, Thiyas Tono Royanullo, dan Komari. "Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi." *Fikrah* 10, no. 2 (2020): 355. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>.

Widyaningsih, Rindha. "Pengaruh Media Sosial atau Lingkungan Pergaulan?: Mengungkap Determinan Utama Motivasi Berhijrah." *Assertive: Islamic Counseling Journal* 01, no. 2 (2022): 1–15.

Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 83–90. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

Zakiyah, Afifah Nur, Annida Nur Alfi Laily, Mila Hanifah, dan Abdul Fadhil. "Fenomena Hijrah Instan: Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Pemahaman yang Kritis dan Mendalam." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 53–65. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9665>.

Podcast

Basyaiban, H. (2025, 25 Agustus). *Strategi hijrah realistis* (Fawaid No. 21). Kadam Siddik. YouTube. https://youtu.be/lKEkMb_zXHE?si=DwOK3v1QwLEckmse